

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia budaya menggendong sudah ada sejak tahun 1950-an (Soenaryo, 2013). Kain yang biasanya dipakai untuk menggendong anak adalah kain batik gendongan, dimana motif kain gendongan ini cukup variatif, salah satunya adalah Batik Gendongan dari Lasem. Batik Gendongan Lasem atau sering disebut Batik Laseman merupakan batik bergaya Pesisiran yang kaya akan motif dan warna. Batik Gendongan Lasem banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina sehingga Batik Gendongan Lasem terkenal dengan warna merahnya yang diistilahkan merah darah ayam (Kusrianto, 2013). Motif yang paling sering digunakan pada kain Batik Lasem yaitu motif flora dan fauna. Salah satunya adalah kain Batik Gendongan Lasem yang memiliki motif pohon Hayat dan fauna, motif pohon Hayat ini dianggap sebagai gambaran pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan (Kusrianto, 2013). Sedangkan motif fauna memiliki masing-masing filosofi tersendiri yang mengandung doa-doa yang diharapkan (Sunaryo, 2009).

Namun seiringnya waktu, kain Batik Gendongan Lasem sudah jarang ditemukan serta kurangnya masyarakat yang mengetahui adanya kain batik gendongan asal Lasem, selain itu orang tua sekarang lebih cenderung memilih menggunakan gendongan yang lebih *modern* dan praktis dalam penggunaannya (Fitria, 2013). Berdasarkan wawancara dengan seorang narasumber yaitu ibu Afifah Mu'minah (2019) selaku konsultan menggendong dari *Indonesian Babywearers*, mengatakan bahwa kebanyakan orang tua lebih menyukai gendongan dua bahu dibandingkan hanya menggunakan satu bahu, untuk mengurangi rasa pegal saat menggendong anak. Saat ini gendongan anak sudah banyak dikembangkan dengan menggunakan dua bahu, salah satunya gendongan anak *modern* yaitu gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)*. Gendongan SSC adalah gendongan fisiologis yang berbentuk rangsel, yang menggunakan tali dan gesper untuk mempererat atau mengencangkan gendongan dengan kuat serta dapat menyesuaikan posisi anak ketika digendong (Henry, 2018). Orang tua lebih memilih gendongan *modern* ini karena memudahkan untuk tetap beraktivitas, lebih aman, dan nyaman. Masih menurut ibu

Afifah Mu'minah (2019) selaku konsultan menggendong dari *Indonesian Babywearers*, mengatakan bahwa sebagian besar pengguna gendongan SSC umumnya adalah kalangan ibu-ibu muda yang menyukai produk yang lebih praktis serta *modern*. Di Indonesia produk gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)* mulai banyak ditemukan, *brand* yang membuat gendongan *modern* adalah *brand* Zakkell, Cuddleme, dan Nana *Baby Carrier*. Salah satu *brand* yang fokus membuat gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)* adalah *brand* Zakkell, dimana Zakkell memiliki fitur *double lock system* pada *waistband*, hal ini berguna agar *buckle* tidak mudah lepas pada saat menggendong. Zakkell dan *brand* lainnya memiliki motif yang beragam, mulai dari motif polos, minimalis hingga motif flora dan fauna. Motif gendongan SSC cenderung mengarah ke motif bergaya kebaruan (*novelty*) sehingga rata-rata motif gendongan SSC secara umum belum banyak menerapkan unsur lokal pada motifnya, namun motif *brand* Zakkell kini sudah menerapkan unsur lokal tetapi unsur lokal yang diangkat adalah motif tentang daerah-daerah yang ada di Indonesia yang tidak memiliki hubungan dengan produk gendongan.

Menyadari akan hal itu, adanya peluang untuk mengembangkan produk gendongan SSC dengan menerapkan pengolahan motif baru yang memiliki unsur lokal khususnya dari kain batik gendongan asal Lasem. Pengembangan motif ini dilakukan dengan cara stilasi yang terinspirasi dari motif pada kain Batik Gendongan asal Lasem, motif yang telah dikembangkan akan diterapkan dengan menggunakan teknik *digital printing* untuk produk gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)*. Terciptanya pengembangan motif baru ini memberikan inovasi baru dimana motif yang digunakan terinspirasi dari motif unsur lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah yang ditemukan mencakup beberapa hal sebagai berikut :

1. Kurangnya masyarakat yang mengenal kain batik gendongan asal Lasem yaitu motif pohon Hayat dan fauna.
2. Adanya potensi pengembangan motif baru yang terinspirasi dari kain Batik Gendongan Lasem yaitu motif pohon Hayat dan fauna.
3. Adanya potensi penerapan motif yang terinspirasi dari batik Gendongan Lasem untuk menciptakan inovasi baru pada produk gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang telah ditemukan penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya untuk mengenalkan kain gendongan asal Lasem ke masyarakat.
2. Bagaimana cara mengembangkan motif baru yang terinspirasi dari kain batik Gendongan Lasem yaitu motif pohon Hayat dan fauna?
3. Bagaimana cara penerapan motif batik Gendongan Lasem pada produk gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)*?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motif batik yang akan dikembangkan adalah motif pohon Hayat dan fauna yang berasal dari batik Lasem.
2. Teknik yang akan digunakan untuk mengolah motif adalah teknik *digital printing*.
3. Perancangan motif pohon Hayat dan fauna ditujukan untuk orang tua dan anak sebagai pengguna gendongan *Soft Structure Carrier (SSC)*.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kain batik gendongan asal Lasem kepada masyarakat khususnya pengguna produk gendongan anak.
2. Mengembangkan motif pohon Hayat dan fauna serta menciptakan variasi motif baru yang terinspirasi dari Batik Gendongan Lasem.
3. Menerapkan unsur lokal yaitu motif kain Batik Gendongan Lasem pada produk gendongan *Soft Structure Carrier* (SSC) untuk menciptakan variasi motif baru pada produk gendongan anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Masyarakat menyadari adanya kain batik gendongan asal Lasem.
2. Terciptanya pengembangan motif baru yang terinspirasi dari kain Batik Gendongan Lasem.
3. Terciptanya variasi baru gendongan *Soft Structure Carrier* (SSC) dengan menggunakan motif unsur lokal hasil pengembangan dari kain Batik Gendongan Lasem.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Studi Literatur, adalah pengumpulan data melalui buku maupun jurnal, seperti buku "*Sejarah Batik Lasem*" dan "*Batik Pesisiran*" dll.
2. Wawancara, memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, salah satunya mewawancarai beliau yaitu ibu Afifah Mu'minah selaku konsultan menggendong dari *Indonesian Baby wearers*, mengenai gendongan *Soft Structure Carrier* (SSC)

3. Observasi, adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung di tempat, seperti berkunjung di museum tekstil di Jakarta, dan mengunjungi mall-mall di Bandung untuk mendukung data lainnya.
4. Eksperimen, melakukan pengembangan pada motif batik pohon Hayat dan fauna. Salah satunya membuat stilasi, komposisi, serta warna dan ukuran yang nantinya akan diterapkan ke produk gendongan *Soft Structure Carrier* (SSC)

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan tersusun dari beberapa bagian, bagian penulisan terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Terdiri dari teori-teori dasar yang menjelaskan teori yang akan digunakan dalam merancang.

Bab III Sistematika Perancangan

Pemaparan konsep mengenai karya yang akan dibuat dengan tahapan-tahapan atau proses pengerjaan karya.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Hasil dari pengerjaan karya yang akan dipaparkan dan disimpulkan serta adanya saran dari penulis.